

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN DAN MENINGKATKAN KEPERCAYAAN
DIRI SISWA DI SLB MUTIARA HATI
KELURAHAN SEI ROTAN
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**ANDRYANTI FITRYA
16.853.0006**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rantan Medan


Nama : Andryanti Fitrya

NPM : 16.853.0006


Fakultas : Inpd


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiani Jufiana Hasibuan, M.Si
Pembimbing I


Drs. Novri M.M
Pembimbing II




Kusmanto, M.A
Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Ka. Prodi

Tanggal Lulus :

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain dan telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etik penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 Agustus 2020



Andryanti Fitrya
16.853.0006

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

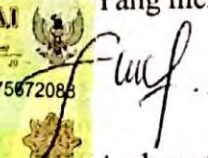
Nama : Andryanti Fitrya
Npm : 16.853.0006
Program Studi: Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 24 Agustus 2020



Yang menyatakan


Andryanti Fitrya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan . Penelitian ini dilatarbelakangi karena pentingnya pentingnya membentuk kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri bagi anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu membuat mereka sulit untuk menerapkan kemandirian dan kepercayaan diri bagi siswa itu sendiri. Proses komunikasi guru dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru harus menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R dan teori Konvergensi. Pengumpulan data peneliti melakukan observasi nonpartisipan terhadap siswa tunagrahita. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing wali kelas siswa tunagrahita, untuk membenarkan data yang didapat dari observasi dan wawancara dilapangan peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SLB Mutiara Hati. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti menemukan dua strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yaitu komunikasi primer dan komunikasi verbal.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Kemandirian, Kepercayaan Diri, Sekolah Luar Biasa.

ABSTRACT

The title of this research is Teacher Communication Strategies In Shaping Independence And Increasing Student Self-confidence In SLB Mutiara Hati Sei Rotan Village Medan. This research is motivated because the importance of forming independence and Increasing self-confidence for children with special needs such as mentally retarded student who have mental retardation so that their functions intelligence and intellectual are disrupted making it difficult for them to apply independence and increasing self-confidence for student themselves. The process of teacher communication in shaping independence and increasing student self-confidence. Teachers must apply communication patterns that are appropriate to the conditions of mentally retarded students. This study uses the S-O-R theory and the Convergence theory. Data collection researchers conducted nonparticipant observation of students retarded. The researcher also conducted in-depth interviews with each of the mentally retarded students homeroom teachers to justify the data obtained from observations and interviews in the field researchers also conducted interviews with the Principal of SLB Mutiara Hati. This study uses a qualitative research methodology with descriptive analysis. Researchers found two communication methods applied by teachers in shaping independence and increasing self-confidence the mental retardation of students, namely primary communication and verbal communication.

Keywords: *Communication Patterns, Independence, Self-confidence, Extraordinary School.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN”.

Pada kesempatan ini juga dengan penuh ketulusan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Hartono dan Ibunda tercinta Yatina yang telah banyak memberikan dukungan baik moral maupun materi serta rela menemani peneliti dalam penyelesaian skripsi ini hingga larut malam dan doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk peneliti.

Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Beby Masitho Batubara, S.Sos, M.AP, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Ibu Hima Saakinah Tamsil, M. Comm, selaku Ketua Program Studi Ilmu

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/3/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

5. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan M. Si, selaku Dosen Pembimbing I Peneliti.
6. Bapak Drs. Novri, MM, selaku Dosen Pembimbing II peneliti.
7. Ibu Ria Wuri Andary, M.Icom, selaku sekretaris peneliti.
8. Ibu Agusmaniar, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah SLB Mutiara Hati Sumatera Utara.
9. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf tata usaha dan administrasi Universitas Medan Area.
10. Teman saya Boy Andi Azhari, S.E dan teman-teman seperjuangan stambuk 16 Teletubbies Squad yang sama-sama memberikan dukungan dan motivasi yakni Anggie Tri Rezeki, Melisa Theodora, Dinda Rahmalia Hasibuan, Tasyania Fauzidianti dan Arnie Dinda Khairani .

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang tidak peneliti sadari karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Agustus 2020

Andryanti Fitrya

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Teori SOR	8
B. Teori Konvergensi	9
C. Komunikasi	10
1. Strategi Komunikasi.....	14
2. Komunikasi Verbal	16
3. Komunikasi Nonverbal	16
D. Tunagrahita	17
1. Klasifikasi Anak Tunagrahita	18
2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita.....	20
E. Komunikasi Guru dengan Siswa Tunagrahita	22
F. Kemandirian.....	23
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	24
2. Kemandirian Anak Tunagrahita.....	24
G. Kepercayaan Diri	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	29
1. Sumber Data	29
2. Teknik Pengumpulan Data	29
C. Instrumen Penelitian	31
D. Teknik Analisa Data.....	32
E. Pengujian Kredibilitas Data	32

BAB IV BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
B. Gambaran Umum Siswa.....	39
C. Gambaran Umum Informan	43
D. Hasil Penelitian	49
E. Pembahasan	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa dan Guru di SLB Mutiara Hati.....	37
Tabel 4.2 Biodata Siswa Tunagrahita Taraf Ringan	39
Tabel 4.3 Biodata Siswa Tunagrahita Taraf Sedang.....	40
Tabel 4.4 Biodata Siswa Tunagrahita Taraf Sedang.....	42
Tabel 4.5 Biodata Informan Pertama	43
Tabel 4.6 Jadwal Penelitian Informan Pertama	44
Tabel 4.7 Biodata Informan Kedua.....	45
Tabel 4.8 Jadwal Penelitian Informan Kedua	46
Tabel 4.9 Biodata Informan Ketiga.....	47
Tabel 4.10 Jadwal Penelitian Informan Ketiga	47
Tabel 4.11 Biodata Informan Keempat.....	48
Tabel 4.12 Jadwal Penelitian Informan Keempat	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi	13
Gambar 4.1 SLB Mutiara Hati	34
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SLB Mutiara Hati	38
Gambar 4.3 Siswa Tunagrahita Taraf Ringan.....	39
Gambar 4.4 Siswa Tunagrahita Taraf Sedang	40
Gambar 4.5 Siswa Tunagrahita Taraf Sedang	42
Gambar 4.6 Wali Kelas Tungrahita Taraf Ringan	43
Gambar 4.7 Wali Kelas Tungrahita Taraf Sedang.....	45
Gambar 4.8 Wali Kelas Tungrahita Taraf Sedang.....	46
Gambar 4.9 Kepala Sekolah SLB Mutiara Hati.....	48
Gambar 4.10 Wahyu membuka sepatu dan menemukannya ke rak sepatu.....	53
Gambar 4.11 Wahyu dan siswa lainnya mandiri dalam mengerjakan tugas- tugas sekolah	53
Gambar 4.12 Nadin membuka sepatu dan menemukannya di rak sepatu..	57
Gambar 4.13 Ibu Fitri melatih Nadin untuk mengenal warna	56
Gambar 4.14 Nadin mandiri dalam menyusun buku ke tas dan mengerjakan tugas sekolah	58
Gambar 4.15 Guru melatih Ikhsan serta siswa-siswa lain belajar dengan menggunakan media gambar.....	62
Gambar 4.16 Wahyu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.....	65
Gambar 4.17 Ikhsan memiliki rasa percaya diri untuk tampil didepan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	78
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 3. Hasil Wawancara.....	83
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita adalah keadaan anak yang memiliki keterbelakangan mental yang memiliki IQ berada dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial, bahkan dalam membina diri atau kemandirian untuk anak itu sendiri dan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Terdapat berbagai macam penyebab lahirnya anak tunagrahita, selain faktor keturunan, faktor masalah pada saat kelahiran juga menjadi salah satu pemicu terjadinya anak yang terlahir dengan tunagrahita, dikarenakan kelahiran tersebut disertai *hypoxia* (kejang dan nafas pendek) dapat dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan akan menderita kerusakan otak. Sampai saat ini belum dapat dipastikan ditemukan penyebab pasti dari munculnya anak yang lahir menjadi tunagrahita.

Setiap anak harus bisa mandiri dalam melakukan atau mengerjakan kebutuhannya sehari-hari, contohnya seperti: Makan, minum, buang air besar dan kecil, memakai dan melepas sepatu serta meletakkannya ke rak sepatu yang sudah disediakan bahkan dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga punya rasa percaya diri agar siswa mampu bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan dalam hal pelajaran ia percaya diri tampil didepan kelas untuk menunjukkan hasil dari prakaryanya. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Jika tidak ada rasa percaya dari dalam diri bahwa ia yakin pasti bisa, maka ia tidak akan bisa. Begitu juga sebaliknya. Pendidikan bagi anak merupakan hal yang

Berkebutuhan Khusus tidak perlu mengenyam pendidikan khusus, mereka hanya berpikir bahwa anak tunagrahita cukup diajari cara mandi, makan sendiri, buang air besar (kecil dan besar) sendiri. Tanpa disadari, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pendidikan dasar khusus untuk mereka.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam kondisi baik fisik, emosional maupun mental. Mereka juga memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Optimalisasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan tercapai jika didukung dengan adanya pemahaman guru tentang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. (Asrorul, 2016: 3)

Kartini (2018: 42) Anak sebagai individu tidak mungkin berkembang tanpa bantuan orang lain. Dan kehidupan anak bisa berlangsung, jika ia bersama orang lain.

(Dwi Kencana, 2017: 1). Pentingnya pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sesuai hukum yang berlaku, semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, baik anak biasa maupun anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang diolah pada hakikatnya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Lahirnya lembaga pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus ini tentunya dimaksudkan untuk membantu orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam membina dan melayani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuan serta menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus lebih mandiri dan percaya diri. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus tidak seperti sekolah pada umumnya tetapi lebih menekankan pada minat.

Purwoto (2012: 177) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran penting dalam mensukseskan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran dan menjadi fasilitator dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Hal inilah yang sangat perlu diperhatikan bagaimana seorang pendidik dituntut untuk lebih perhatian dan lebih memotivasi siswa SLB dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa dalam membangun rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus. Mengenai anak-anak penyandang disabilitas fisik atau mental, undang-undang menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran khusus diberikan khusus bagi mereka yang membutuhkan. Semua ini bertujuan untuk berusaha mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dengan gangguan fisik dan mental.

Guru dalam hal ini hendaknya dituntut untuk lebih profesional dan proaktif dalam merespon dan mengembangkan bagaimana pola pikir siswa SLB dapat tertarik dan mau memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui komunikasi. Dengan komunikasi tercipta kehidupan yang saling melengkapi, hal ini dikarenakan dalam prosesnya terdapat arus balik yang langsung, sehingga siswa SLB dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan baik atau tidak. Meskipun memiliki IQ dan mental bahkan keterbelakangan fisik, perlu diingat bahwa anak tunagrahita juga merupakan anak bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi dan memimpin dan mengabdikan diri untuk bangsa dan negara di masa depan.

Anak tunagrahita bukan merupakan kelompok tersendiri yang memiliki asal usul lain dalam suatu bangsa. Layaknya anak yang tumbuh normal, anak tunagrahita juga merupakan bagian dari bangsa sekaligus penerus perjuangan cita-cita bangsa. Oleh karena itu mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal lainnya.

Sekolah yang akan diteliti di sini adalah Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati yang berstatus sekolah swasta. Jumlah siswa yang bersekolah ada 60 siswa dimana ABK yang dilayani adalah anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan autis. Khusus untuk anak tunagrahita terbagi dalam 3 kelas yaitu taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat. Saat ini terdapat total 9 ruang kelas, namun 6 masih beroperasi dan sisanya masih dalam tahap pembangunan. Saat ini ada 6 guru yang mengajar disana.

Khusus untuk kelas tunagrahita ada 3 guru yang mengajar yaitu Ibu Rahma Syafitri, S.Pd, dan Ibu Handianti Syafitri, S.Pd, Ibu Widyasari Anggraini Hasibuan, S.KM dan akan mewawancarai Kepala Sekolah yaitu Ibu Agusmaniar, S.Pd. I, M.Pd. Ketiga guru tersebut telah mengambil peran masing-masing dalam mendidik siswa tunagrahita ringan dan sedang. Mengenai judul tersebut, peneliti akan mewawancarai ketiga guru sebagai informan penelitian yang mengajar siswa tunagrahita ringan dan sedang. Untuk keterbelakangan taraf berat,

Sebagaimana dikatakan bahwa anak tunagrahita berat adalah anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan sendiri, sangat membutuhkan orang lain dan bisa dikatakan belum mandiri. Sehingga peneliti tidak bisa menelitinya.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti di SLB Mutiara Hati ini dikarenakan

sekolahnya bersih selain itu ada bukti adanya peningkatan siswa setelah bersekolah di SLB Mutiara Hati. Mahasiswa mampu mengikuti pelajaran akademik seperti menulis, membaca, berhitung, mampu melakukan sesuatu secara mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan latar belakang seperti penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji strategi komunikasi apa yang dilakukan oleh guru bagi siswa tunagrahita dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dan selanjutnya dituangkan dalam skripsi yang berjudul: Strategi Komunikasi Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

A. Fokus Peneliti

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti membatasi penelitiannya pada studi deskriptif kualitatif dan fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian siswa seperti: makan, minum, buang air besar dan buang air kecil, buang air kecil dan memakai sepatu sendiri, serta meningkatkan rasa percaya diri pada siswa tunagrahita agar siswa memiliki sikap positif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat umum, atau bersosialisasi dengan lingkungan sekolah di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai proses komunikasi dan menambah referensi dalam penelitian skripsi selanjutnya bagi para mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area khususnya untuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi.

2. Secara Teoritis

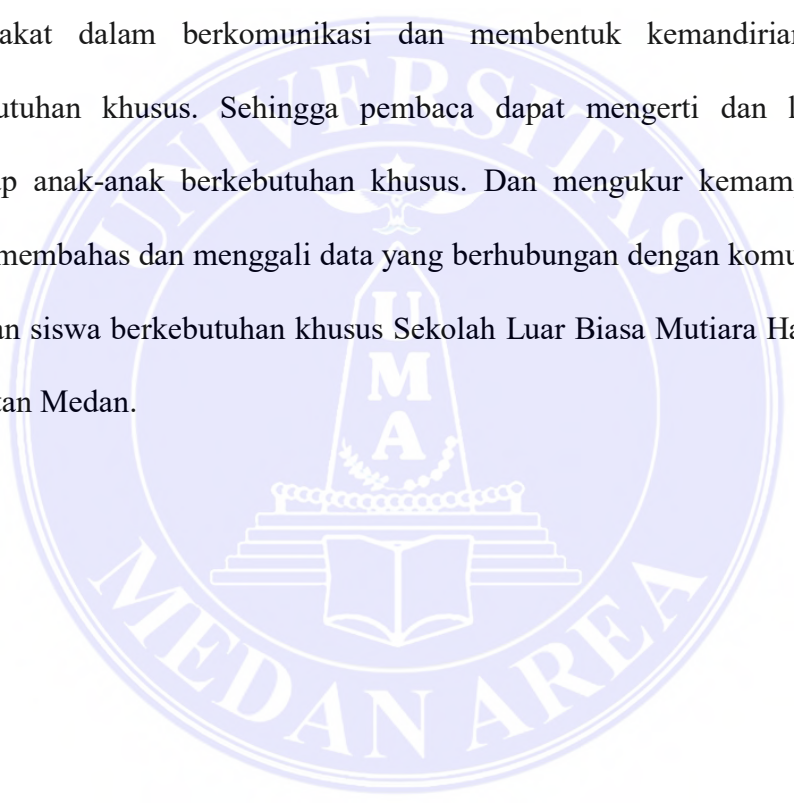
Secara teoritis penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu

komunikasi khususnya mengenai strategi komunikasi. Serta dapat dijadikan

sumber bacaan bagi siapapun untuk mengetahui tentang bagaimana membentuk kemandirian dan kmeningkatkan kepercayaan dirisiswa tunagrahita. Dan untuk peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding dan referensi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi orang yang ingin mendalami ilmu komunikasi, pendidikan, baik guru maupun orang tua, dan masyarakat dalam berkomunikasi dan membentuk kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga pembaca dapat mengerti dan lebih peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Dan mengukur kemampuan penulis dalam membahas dan menggali data yang berhubungan dengan komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori SOR

Model *Stimulus Organism Response* (SOR) adalah model komunikasi dasar. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses aksi-reaksi sangat sederhana. Menurut Effendy (2003: 254), dalam teori Stimulus-Organism-Responses efek atau respon yang ditimbulkan merupakan reaksi khusus terhadap rangsangan khusus sehingga dapat diharapkan adanya kesesuaian antara pesan reaksi komunikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model SOR atau yang dikenal dengan Model Respon Organism Stimulus, yang merupakan model komunikasi paling dasar dari semua model komunikasi. Teori pertama disebut Operant Conditioning yang dikembangkan oleh seorang psikolog behavioris bernama B. F. Skinner (1957). Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologis, terutama aliran behavioristik (perilaku), model ini juga menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi yang sangat sederhana.

Model ini mengasumsikan bahwa hubungan tersebut dapat berupa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar, atau kontak fisik dan tindakan tertentu yang akan merangsang orang lain untuk merespon dengan cara tertentu. Dengan kata lain, komunikasi dianggap statis.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi akan efektif jika ada perhatian dari komunikan. Proses

selanjutnya, komunikasi memahami, kemudian komunikasi mengelola dan menerima, kemudian ada ketersediaan untuk mengubah sikap **Teori Konvergensi**

Pelopop aliran ini adalah William Stern, seorang ahli pendidikan Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak yang lahir di dunia disertai dengan potensi baik dan karakter buruk (Umar, 2008: 198). Penganut sekolah ini berpendapat bahwa dalam proses tumbuh kembang anak, baik faktor bawaan maupun lingkungan memegang peranan yang sangat penting. Sebuah bakat yang dibawakan sejak lahir tidak dapat berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan bakat tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan mampu menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal jika pada kenyataannya anak tidak memiliki bakat yang dibutuhkan untuk berkembang.

Menurut Djumransjah (2004: 57), filsuf Yunani berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan karakter yang hampir sama, yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungan akan membuat orang berbeda .. Menurut rasionalnya, pendidikan juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Meskipun tidak ada bakat pada anak, namun jika dididik sesuai keinginan pendidik pasti akan berhasil. Dalam pandangannya, ia juga menyebutkan bahwa ilmu akan datang secara alamiah melalui pengalaman di lingkungan. Sekolah ini begitu yakin hanya pengalaman yang akan menentukan kepribadian seseorang sehingga masyarakat menyebutnya sebagai sekolah optimis.

Karakter dan lingkungan dianggap penting dalam proses pendidikan, karena keduanya merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan. Meski faktor lingkungan tidak terlalu fatal, namun tetap menjadi faktor yang

harus diperhatikan oleh pendidik. Lingkungan yang mendukung akan memfasilitasi keberhasilan, namun jika lingkungan anak kurang mendukung tentunya hasil pendidikan kurang optimal.

Sebenarnya pengaruh lingkungan terhadap pembangunan tidak terlalu memaksa, namun tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu. Sehingga pengaruh lingkungan dapat berupa peluang bagi individu, tergantung juga pada keputusan individu apakah menerima, menolak, atau bersikap netral terhadap peluang tersebut. Dengan demikian proses perkembangan individu merupakan interaksi antara faktor bawaan, lingkungan dan determinasi individu yang bersangkutan.

Menurut Djumransjah, teori konvergensi adalah teori yang ingin mengkompromikan dua macam arus ekstrim, yaitu aliran empirisme dan aliran nativisme, dimana alam dan lingkungan sama pentingnya, keduanya memiliki pengaruh yang sama terhadap hasil perkembangan siswa. Bakat yang dibawa pada saat anak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang baik sesuai dengan perkembangan bakatnya. Di sisi lain, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal jika anak tidak memiliki bakat yang dibutuhkan untuk mengembangkannya. Karena ini disebut teori konvergensi, artinya berkonsentrasi pada satu titik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa alam dan lingkungan sebagai faktor penentu proses pendidikan harus diketahui oleh pendidik secara khusus. Karena faktor tersebut terkadang menjadi kendala dalam pendidikan.

B. Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Keingintahuan ini memaksa kebutuhan untuk berkomunikasi. Menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii dalam buku Cangara (2011: 1) komunikasi adalah bagian abadi dari kehidupan manusia seperti bernafas. Selama manusia ingin hidup, mereka perlu berkomunikasi.

Menurut Everett M. Rogers (1985) dalam buku Cangara (2014: 35) komunikasi adalah suatu proses dimana suatu gagasan dipindahkan dari sumber ke satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah perilakunya. Sedangkan menurut Lawrence D. Kincaid (1987) dalam buku Cangara (2014: 36) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada akhirnya akan sampai pada pemahaman timbal balik yang mendalam.

Menurut Stephen Littlejohn dalam buku Morissan (2013: 8) komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata itu abstrak dan seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti. Istilah komunikasi masuk dalam komunikasi bahasa Inggris, dan berasal dari kata *communis* yang artinya sama. Kata yang sama yang dimaksudkan di sini memiliki arti yang sama (Effendy, 2007: 9).

Banyak ahli menilai bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena tanpa komunikasi tidak mungkin suatu masyarakat akan terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat tidak mungkin manusia dapat mengembangkan

komunikasi. Jadi komunikasi jelas tidak terlepas dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Perlu adanya pengaturan tata krama antarmanusia, karena komunikasi yang baik akan berdampak langsung pada keseimbangan struktur seseorang dalam masyarakat, baik itu seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pemuka agama dan sebagainya. Singkatnya, saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya, termasuk karirnya, sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi. (Cangara, 2011: 1-3)

Raymond S. Ross dalam buku Mulyana (2007: 69) mengartikan bahwa komunikasi adalah proses memilah, memilih dan mengirimkan simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar menghasilkan suatu makna atau tanggapan dari pemikirannya yang serupa dengan apa yang disampaikan komunikator. dimaksudkan. Sedangkan menurut Carl I. Hovland mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan, biasanya menggunakan simbol verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Mulyana, 2007: 69)

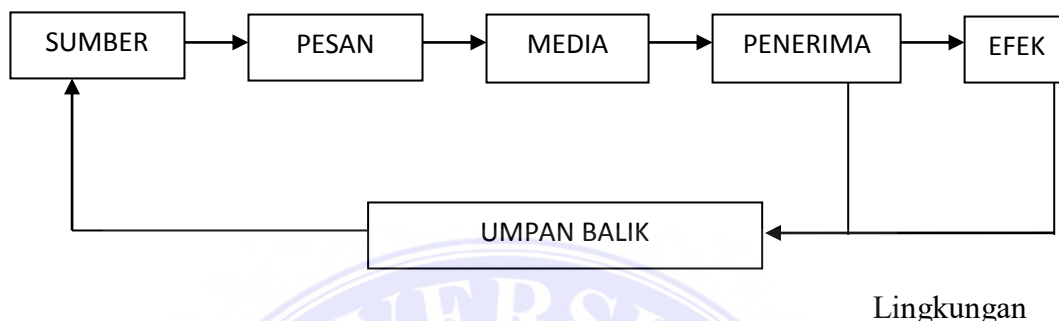
Bernard Berelson dan Gary A. Steiner juga mengartikan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain sebagainya dengan menggunakan simbol, kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses ini biasa disebut komunikasi. (Mulyana, 2007: 68).

Effendy (2003: 31) menjelaskan bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder:

- a. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.
- b. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Contohnya seperti surat dan telepon.

Cangara (2014: 36-37). Adapun unsur-unsur komunikasi dapat dilukiskan dalam gambar, maka proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber: Cangara, Hafied. 2014. Perencanaan dan Strategi Komunikasi (2011:36)

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu proses komunikasi didukung oleh beberapa unsur atau unsur yaitu:

- a. Sumber, adalah pihak yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain: komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut sumber, pengirim, atau encoder.
- b. Message, merupakan pernyataan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pernyataan dapat dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) atau non-verbal (tanda) yang dapat dipahami oleh penerimanya. Dalam bahasa Inggris, pesan biasa diartikan sebagai pesan, isi atau informasi.
- c. Media, merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Media dalam pengertian ini dapat berupa media massa yang meliputi surat kabar, radio, televisi dan internet. Bisa juga dalam bentuk saluran, misalnya kelompok pengajian, arisan, organisasi kemasyarakatan dan sejenisnya.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi target pengiriman pesan sumber ke penerima. Penerima biasanya disebut dengan berbagai sebutan, antara lain khalayak, sasaran, sasaran, komunikan.
- e. Pengaruh atau akibat, adalah perbedaan dalam apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.

- f. Umpan balik, merupakan tanggapan yang diberikan penerima sebagai akibat menerima pesan dari sumbernya. Sebenarnya ada juga yang menganggap bahwa feedback sebenarnya adalah efek atau pengaruh.
- g. Lingkungan, merupakan situasi yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat didefinisikan dari segi fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

1. Strategi Komunikasi

Strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Karl Von Clausewitz dalam buku Cangara (2014: 64) merumuskan bahwa strategi adalah seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Sedangkan menurut Marthin - Anderson dalam buku Cangara (2014: 64) merumuskan bahwa:

Strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan inteligensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Dalam menangani masalah komunikasi para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai keinginan yang ingin dicapai.

Effendy (2007: 32) Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi harus dapat menunjukkan bagaimana taktik tersebut beroperasi. Strategi komunikasi harus mencakup semua yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran.

Sedangkan menurut Arifin (1984: 10) sebenarnya strategi adalah suatu keputusan bersyarat yang utuh tentang tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi berarti memperhatikan kondisi dan situasi yang dihadapi serta yang akan dihadapi di masa yang akan

datang guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini dapat diartikan bahwa terdapat beberapa cara untuk menggunakan komunikasi sadar untuk membuat perubahan pada khalayak dengan mudah dan cepat.

Rogers mendefinisikan gagasan tentang strategi komunikasi sebagai desain yang dirancang untuk mengubah perilaku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Menurut seorang ahli perencanaan komunikasi Middleton dalam buku Cangara (2014: 64) juga mendefinisikan dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Sedangkan menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnet dalam Effendy (1984: 35-36) menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan.
2. *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan.
3. *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan.

Secara sederhana, strategi komunikasi dapat dirumuskan dengan mengkaji secara mendalam tentang “Teori Lasswell” meliputi *Who Says what In wich channel To whom With what effect*. Jika kita sudah tahu sifat komunikasi, tahu efek yang akan dicapai maka dapat dipilih cara mana yang akan dipilih. Pemilihan cara mana yang akan dipilih untuk berkomunikasi dapat dilakukan dengan memilih dua pilihan yaitu:

1. *Face to face communication* yaitu komunikasi tatap muka untuk perubahan

tingkah laku (*behavioral changes*).

2. *Mediated communication* yaitu komunikasi dengan media untuk komunikasi informative (*information*)

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan yang cermat dalam perencanaan komunikasi, karena jika pemilihan strategi salah atau salah akan berakibat fatal, terutama kerugian baik dari segi waktu, materi maupun tenaga. Karenanya strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau selesai, untuk menilai keberhasilan proses komunikasi, terutama pengaruh proses komunikasi digunakan model komunikasi.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata yang disampaikan oleh komunikator dengan komunikan. Menurut Agus M. Hardjana (2003: 23) memberi pengertian bahwa:

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka menyimpan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Agus M. Hardjana juga mendefinisikan unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

- a. Bahasa yang dimana merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal, lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. bahasa yang memiliki fungsi namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu:
 1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.

2. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
 3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.
- b. Kata atau lambang yang mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian atau keadaan. Kata yang terbentuk akan menghasilkan satu kalimat yang disampaikan dengan bahasa verbal.

3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk gerak tubuh yang bukan berupa kata-kata seperti gerak tubuh meliputi: bahasa tubuh, tanda, kontak mata dan ekspresi wajah. Mark Knapp dalam Hafied (2011: 106) menyatakan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- a. Meyakinkan apa yang diucapkannya.
- b. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengankata-kata.
- c. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya.
- d. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasa belum sempurna.

C. Tunagrahita

Retardasi mental adalah individu yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang muncul selama perkembangannya. Anak tunagrahita juga anak tunagrahita yang sebenarnya mengalami hambatan dan perkembangan mental intelektual yang jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam bidang akademik, komunikasi, tugas sosial, bahkan dalam pengembangan diri

atau kemandirian bagi anak itu sendiri. Retardasi juga dikenal sebagai retardasi mental, yaitu kondisi genetik yang menyebabkan masalah perkembangan fisik dan mental pada anak.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu istilah untuk anak tunagrahita pun bermacam-macam, dalam bahasa Indonesia mereka dikenal dengan nama: budi lemah, tunagrahita, tunagrahita dan tunagrahita. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Mental Handicaped*, *Mental Retardid*. Konsep kebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kebiasaan. Dalam berbagai terminologi, anak luar biasa sering disebut dengan anak cacat. Secara sederhana, anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kirk dan Gallagher dan Smith dan Ruth dalam buku Purwanta (2012: 102-103) mendefinisikan anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dengan anak normal dalam beberapa hal (a) ciri mental, (b) kemampuan, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, atau (e) karakteristik fisik.

Perbedaan tersebut mengakibatkan perlunya perlakuan khusus sesuai dengan kecacatannya, sehingga memerlukan modifikasi praktik pendidikan atau layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khususnya. Dalam istilah normalitas, batasan tentang luar biasa mengacu pada distribusi dalam kurva normal. Salah satu distribusi mengacu pada distribusi kecerdasan (IQ).

Anak dikatakan normal inteligensinya apabila ia memiliki inteligensi antara 85-115 dalam skala Wechsler. Mereka yang angka inteligensinya kurang jauh dari 85 termasuk dalam kategori kecacatan negatif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong dalam kelompok tunagrahita. Mereka yang angka inteligensinya lebih jauh dari 115 termasuk dalam kategori

keluarbiasaannya positif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong anak berbakat dan anak genius. (Edi, 2012: 102-103)

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Karena memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, seperti tingkat kecerdasan, potensi bahkan kemampuan adaptif lainnya, maka anak gangguan jiwa memerlukan layanan pendidikan khusus. Dan untuk kepentingan layanan pendidikan pun, pengelompokan pendidikan anak tunagrahita sangat diperlukan. Pengelompokan tersebut didasarkan pada berat atau parahnya keterbatasan tersebut, karena anak penyandang disabilitas mental dikelompokkan menjadi :

a. Ringan (*Mild* atau *Debil* atau *Moron*)

Anak tunagrahita yang mampu mendidik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak dapat mengikuti program sekolah reguler, namun tetap memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita yang mampu dididik, antara lain: Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Kesimpulannya, anak tunagrahita taraf ringan berarti anak tunagrahita yang bisa dididik minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.

b. Sedang (*Imbecile* atau *Moderate*)

Anak tunagrahita taraf sedang (*Imbecile*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan rendah sehingga tidak mungkin mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang mampu dididik. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita yang mampu dilatihkan yang perlu diberdayakan yaitu belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, berpakaian, tidur, atau mandi sendiri atau belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Soemantri (2007: 107), anak retardasi mental sedang disebut juga *immbesile*, memiliki IQ 51-3 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Wsechler (Wish) mereka dapat dididik untuk mengasuh melindungi diri mereka sendiri dari bahaya. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu melatih, artinya anak tunagrahita yang hanya bisa dilatih untuk mengurus dirinya sendiri melalui kegiatan kehidupan sehari-hari dan menjalankan fungsi sosial kemasyarakatan sesuai kemampuannya.

c. Berat atau Idiot (IQ 0-25)

Anak tunagrahita mampu rawat (Idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita rawat adalah anaktunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Banyak hal yang membuat anak terlahir cacat mental. Ada karena pengaruh genetik seperti *Mongolism* atau *Down Syndrome* yang disebabkan oleh kelebihan kromosom, ada juga yang menyebabkan seseorang mengalami keterbelakangan mental akibat masalah fisiologis seperti *kretinisme*. *Kretinisme* disebabkan oleh kekurangan hormon tiroid. Selain itu, penyebab retardasi mental adalah karena faktor fisik seperti kekurangan oksigen sebelum lahir atau beberapa merupakan gabungan antara faktor *herediter* (keturunan) dan lingkungan.

a. Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

1. *Kelainan kromosom*, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa; *inverse* (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom); *Delesi* (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain); *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).
2. *Kelainan Gene*, kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar. Ada 2 hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan tersebut dan tempat gena (*locus*) yang mendapat kelainan.
 - b. Gangguan metabolisme dan gizi
Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi yang dapat terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.
 - c. Infeksi dan keracunan
Keadaan ini disebabkan oleh terjadinya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang menyebabkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan., berat badan sangat kurang ketika lahir.
 - d. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat batu.

e. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat berperan sebagai penyebab terjadinya retardasi mental terutama berkaitan dengan peluang stimulasi yang diberikan kepada anak. Penolakan dari orang tua, misalnya, bisa menjadi penyebab terjadinya retardasi mental. Anak-anak yang tidak diterima oleh orang tuanya kemungkinan besar telah mendapatkan stimulasi yang cukup untuk mengoptimalkan perkembangannya. Begitu pula keadaan ekonomi keluarga yang sangat kurang sehingga anak tidak mendapatkan fasilitas untuk menstimulasi perkembangannya, misalnya pendidikan formal, ketersediaan buku atau mainan.

D. Komunikasi Guru dengan Anak Tunagrahita

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses yang kondusif dan juga menjadi pribadi yang sering berinteraksi dengan siswa sepanjang hari. Dengan demikian, metode pengajaran guru harus efektif dan dipahami oleh siswanya, baik dalam menggunakan model, teknik atau metode dalam mengajar yang akan disampaikan kepada siswanya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa. siswa dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi guru dengan siswa khususnya anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, apabila komunikasi guru berpengaruh baik terhadap siswa maka akan menyebabkan siswa berkembang dengan baik pula. Hal inilah yang sangat perlu diperhatikan bagaimana seorang guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memotivasi siswa tunagrahita dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi siswa dalam membangun rasa percaya diri.

Komunikasi sangat penting bagi setiap manusia, bahkan untuk anak tunagrahita sekalipun. Namun berbagai kendala fisik dan mental membuat anak-anak tersebut kesulitan untuk mempelajari keterampilan komunikasi dengan lingkungannya.

Anak-anak tersebut memiliki kemampuan kecerdasan yang rendah, sehingga kemungkinan anak tersebut juga rendah dalam kemampuan berbahasa karena kesulitan dalam menangkap dan merekam informasi yang berkaitan dengan bahasa, baik kosa kata maupun kemampuan pengucapannya.

Guru harus mendorong anak untuk berkomunikasi sebanyak mungkin, apa yang diucapkan dipahami, dan merespons dengan tepat ketika mereka mencoba untuk berkomunikasi. Guru dan keluarga hendaknya siap untuk mendorong komunikasi kapan pun sepanjang hari, selama semua kegiatan anak, tidak hanya dari pelajaran bahasa yang dirancang. Banyak anak tunagrahita dapat belajar berbicara dengan berbagai cara yang sama seperti pada anak-anak umumnya, tetapi mereka belajarnya lebih lambat. Mereka memerlukan banyak dorongan dengan cara sewajarnya sesuai tingkat perkembangan mereka. Dalam implementasinya, guru maupun individu yang berada disekitar anak yang

berkebutuhan khusus harus mengobservasi dan melihat beberapa jenis pesan yang dicoba oleh anak untuk dikomunikasikan, apakah dia menggunakan isyarat gerak tubuh, suara atau kata-kata.

E. Kemandirian

Secara umum kemandirian diartikan sebagai sifat / sikap / kondisi seseorang atau subjek tertentu lainnya tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian berarti sifat / sikap / kondisi kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemampuan untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Moeliono (2000: 54) bahwa kemerdekaan adalah keadaan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain kemerdekaan diarahkan dengan rasa percaya diri. Dari modal dasar inilah seseorang akan memiliki rasa percaya diri yang besar untuk dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan karakteristik / sikap / kondisi kepercayaan diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Kemandirian yang dimaksud adalah aktivitas yang berkaitan dengan anak tunagrahita aktivitas kehidupan sehari-hari.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Djisman S. dan Pardede (1997:97) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor dari dalam individu.

Faktor dalam individu terdiri dari kondisi individu tersebut berupa kondusifisik dan psikis. Kondisi fisik yaitu kondisi jasmaniah dari individu. Sebagai contoh: anak yang sakit, ia tidak dapat berbuat apa-apa,

segala kebutuhannya memerlukan bantuan orang lain, sehingga ia dikatakan kurang mandiri, karena sangat tergantung kepada orang lain. Kondisi psikis yaitu kondisi kejiwaan diri individu. Kondisi kejiwaan yang mempengaruhi kemandirian anak tuna grahita adalah inteligensi, motivasi dan sikap.

2) Faktor dari luar individu.

Faktor dari luar individu meliputi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia yang berarti ada hubungan secara langsung dengan manusia. Misalnya: seorang anak berada dalam asuhan pendidik atau keluarga yang otoriter. Orang tua biasanya telah menentukan segala sesuatu terhadap anaknya, sehingga anak tidak ikut serta dalam mengambil keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Faktor nonsosial yang dimaksud adalah selain adanya hubungan secara langsung dengan manusia juga berasal dari situasi dan kondisi di lingkungan anak. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah situasi politik, ekonomi, dan kebudayaan.

2. Kemandirian Anak Tunagrahita

Membina kemandirian dalam diri individu sejak dini sangat penting dilakukan dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa melakukan kebutuhannya sendiri. Secara naluriah, anak memiliki dorongan untuk berkembang dari posisi bergantung ke posisi mandiri. Anak mandiri bertindak dengan percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak.

Seseorang dikatakan mandiri jika menunjukkan ciri-ciri, yaitu: a) percaya diri berdasarkan konsep diri yang positif; b) bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukan dan ini dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanggung jawab; c) mampu menemukan pilihan dan membuat keputusan sendiri yang diperoleh dengan memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu, dan; d) mampu mengendalikan emosi dengan memiliki kesempatan untuk melakukannya dengan lebih sedikit batasan.

Perubahan paradigma mengenai pendidikan luar biasa, termasuk pendidikan anak tunagrahita dari bentuk pelaksanaan khusus ke organisasi saat ini menuntut anak tunagrahita diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain dan bersosialisasi di masyarakat secara umum sesuai dengan keadaan mereka. Hal tersebut tentunya membutuhkan kemampuan anak tunagrahita untuk dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensinya. Sebagaimana diketahui bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan, target kemandiriannya harus dirumuskan sesuai dengan potensinya, sehingga dapat dikatakan ada kesesuaian antara kemandirian yang sebenarnya dengan potensi yang dimilikinya, sehingga tercapainya kemandirian bagi anak tunagrahita tidak bisa diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

(Sri Handayani, 2009) Upaya pencapaian ciri-ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita melalui kedalaman dan keluasan atau tingkat kesulitan dalam memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Tiap keberhasilan harus diberikan imbalan berupa *reinforcement*.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab; dapat dilakukan dengan member kesempatan pada anak tunagrahita untuk berbuat, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana dirumah, disekolah, dimasyarakat.
- 3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri; untuk menumbuhkan hal tersebut diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk mengambil keputusan. Tentu saja peluang itu harus berdasarkan kemampuan yang

dimiliki oleh anak tunagrahita.

- 4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi; untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

F. Kepercayaan Diri

Keyakinan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kekuatan yang dimiliki seseorang dan keyakinan ini membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan hidupnya. (Hakim, 2002: 6).

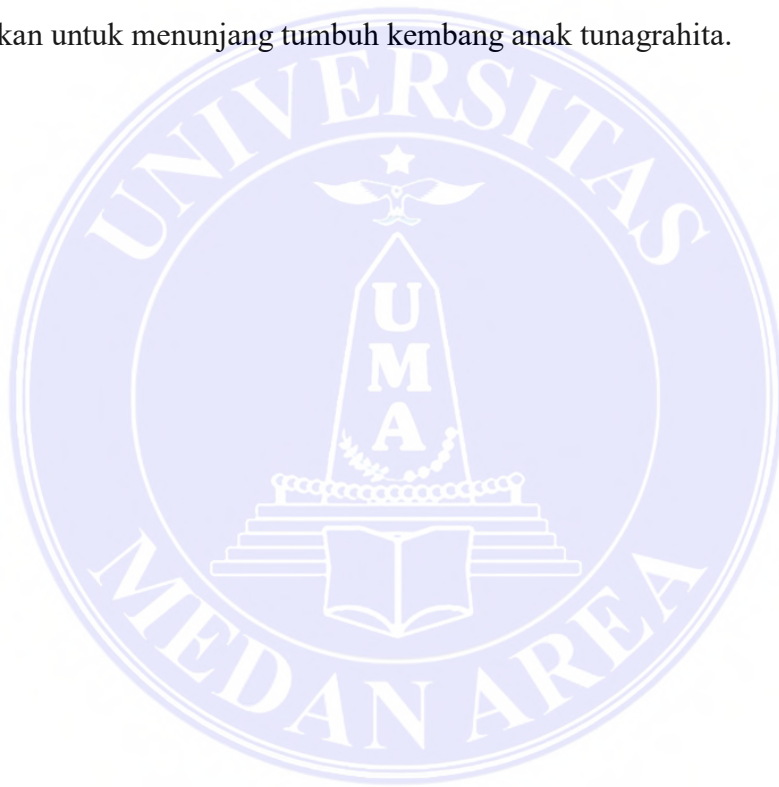
Menurut Lauster (2002: 4) kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dan bertanggung jawab atas tindakannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi dan dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri.

Sedangkan menurut Rahmat (2000: 109) mengatakan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan pada diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam hidupnya dan bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap seseorang yang percaya diri dengan kemampuannya sendiri dalam berperilaku seperti yang diharapkan menjadi perasaan percaya

diri dalam tindakannya, bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Percaya diri memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, termasuk orang tua dari anak tunagrahita. Mengingat anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus, maka orang tua harus memberikan perhatian dan perlakuan khusus. Kepercayaan diri orang tua terhadap anak tunagrahita selain memberikan suasana emosional yang positif pada orang tua, juga sangat diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak tunagrahita.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Joko Subagyo (2006: 1) mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang berkaitan dengan bagaimana bekerja dalam mencapai tujuan yang dibutuhkan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang diinginkan dalam upaya mencapai tujuan atau tujuan penyelesaian masalah. .

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlatar belakang alamiah. Penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Afrizal (2016: 13) mengatakan metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kuantitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan sehingga dapat diketahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk mengumpulkan data sejarah dan mengamati secara cermat aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pelaksanaan penelitian ini menuntut penulis turun ke lapangan untuk menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan obyektif. Berdasarkan penelitian yang dipilih, terlihat bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan

hasil observasi langsung dan wawancara. Adapun data-data yang diangkat dari lapangan dalam penelitian adalah data tentang strategi yang diterapkan guru dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Menurut Kriyantono (2010 : 57) secara umum, riset dalam sebuah penelitian metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.
6. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata, kalimat, dan narasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan kategorisasi, karakteristik berupa pertanyaan. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah guru yang membimbing dan mengajar siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu yang pertama teknik

wawancara, kedua teknik observasi, dan yang ketiga yaitu teknik dokumentasi, berikut adalah penjelasan dari 3 teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif ini:

a. Teknik Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 155) wawancara mendalam adalah peecakapan yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan untuk memperoleh data, informasi, pandangan, dan pendapat dari responden guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Peneliti mewawancarai wali kelas yang mengajar siswa tunagrahita dalam melaksanakan kemandirian dan percaya diri yaitu Ibu Rahmawati Syafitri, S.Pd, Ibu Hardianti Syafitri, S.Pd, dan Ibu Widyasari Anggraini, S.KM serta Kepala Sekolah di SLB Mutiara Hati yaitu Ibu Agusmaniar, S.Pd.I, M.Pd. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara berulang-ulang untuk dapat mengetahui strategi komunikasi guru dalam menerapkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa tunagrahita.

b. Teknik Observasi

“Observasi adalah dasar sesuai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”, (Sugiyono, 2015: 223). Dalam penelitian ini yang akan peneliti observasi adalah Wahyu siswa tunagrhaita ringan dan Nadin, Ikhsan

siswa tunagrahita sedang. Peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan. Metode observasi nonpartisipan adalah metode observasi yang dimana peneliti hanya mengamati bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh informan peneliti dalam hal kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunagrahita.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang peneliti dapatkan saat mengamati proses belajar mengajar di setiap kelas dengan retardasi mental ringan dan sedang yang dipandu langsung oleh masing-masing guru kelas. Peneliti juga memperoleh dokumen resmi dari instansi (sekolah) yang diperoleh dengan memotret dokumen menggunakan *handphone* sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat yang dibutuhkan atau digunakan untuk mengumpulkan data. Artinya dengan menggunakan alat tersebut data dikumpulkan”, Cangara (2014: 134). Peneliti melakukan penelitian yang bersumber dari data primer yaitu wawancara mendalam dan observasi lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara agar dapat melaksanakan penelitian yang sesuai dengan fakta dan data sebagai pendukung observasi. Tujuan penggunaan pedoman wawancara ini adalah sebagai berikut: Pedoman wawancara bagi guru bertujuan untuk melihat strategi

komunikasi yang diterapkan guru terhadap membentuk kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa di SLB Mutiara Hati.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2016: 178) Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah data direduksi, maka data disusun untuk disajikan dan dipaparkan. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang terjadi ada objek penelitiannya, dan apa tindakan yang perlu dilakukan untuk tahapan penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

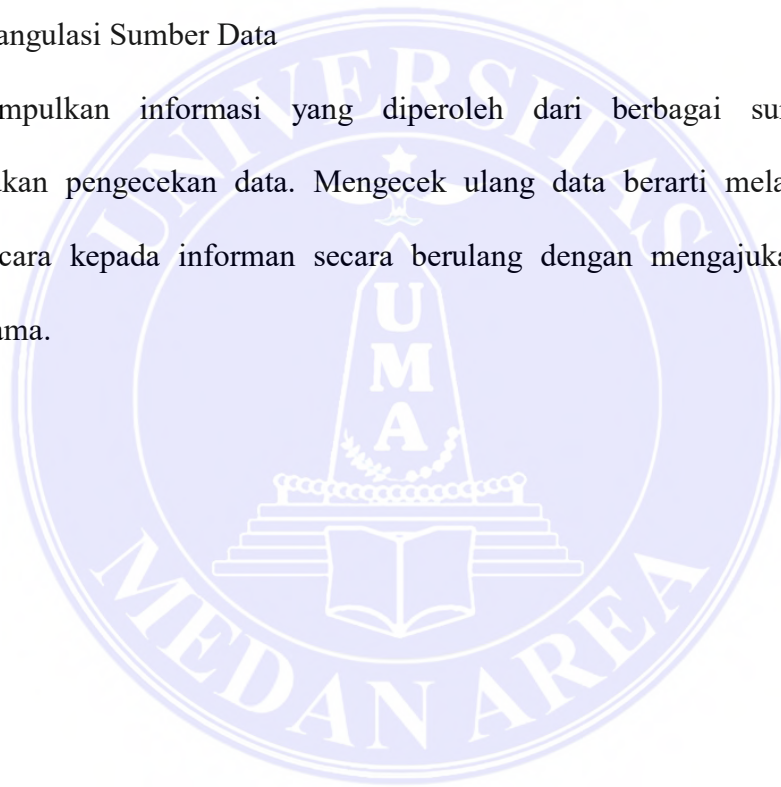
Tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu, membuat kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan selama penelitian, penarikan kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan cara menguji kredibilitas atau keterpercayaan data yang dilakukan dengan triangulasi. Moeleong (2004: 330) menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pengecekan validitas yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk tujuan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu”. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data.

a. Triangulasi Sumber Data

Mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan melakukan pengecekan data. Mengecek ulang data berarti melakukan proses wawancara kepada informan secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan pada bab IV maka penelitian untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa di SLB Mutiara Hati Sei Rotan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menerapkan kemandirian siswa tunagrahita, guru menerapkan komunikasi primer yang dimana proses komunikasinya menggunakan simbol sebagai medianya, selain itu guru juga menerapkan komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan disertai dengan kalimat ajakan. Jika dilihat dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Sei Rotan seperti membuka, melepas serta menempatkannya di rak sepatu yang sudah disediakan dan juga buang air besar dan kecil sendiri, sudah sangat berjalan dengan baik. Ketiga siswa yaitu Wahyu, Nadin dan Ikhsan sudah mampu melakukan kemandirian meskipun terkadang harus diarahkan dan dibimbing terlebih dahulu.
2. Menerapkan kepercayaan diri siswa tunagrahita, guru juga menerapkan komunikasi verbal dengan kalimat-kalimat pujian. Dengan arahan dan bimbingan yang selalu diberikan kepada siswa serta mengajak siswa untuk sering melakukan kegiatan-kegiatan diluar sekolah seperti renang dan perlombaan khusus anak berkebutuhan khusus yang melibatkan siswa. Dengan begitu ketiga siswa akan terbiasa dengan lingkungan luar sekolah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

2. Setiap kegiatan yang dilakukan dan diterapkan oleh guru secara umum menggunakan komunikasi primer. Karena dengan menggunakan komunikasi tersebut akan lebih efektif dibandingkan dengan pola komunikasi lainnya. Wahyu, Nadin dan Ikhsan adalah siswa tunagrahita yang memiliki IQ berada dibawah rata-rata, sehingga perlu bimbingan dan arahan yang benar untuk membuat mereka memahami apa yang disampaikan guru salah satunya dengan menggunakan kalimat ajakan sederhana, karena dengan begitu siswa lebih mudah memahami, dibandingkan dengan kalimat perintah siswa akan merasa dimarah alhasil siswa tidak akan mau melakukan apa yang guru minta dan cenderung akan menjauh dari guru, dan pendekatan siswa dengan guru tidak lagi efektif karena kalimat perintah cenderung memakai suara yang lebih kuat dibandingkan kalimat ajakan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin memberikan saran atau masukan yang nantinya dapat memberikan manfaat. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk guru SLB Mutiara Hati, untuk sedikit menambahkan metode komunikasi yang biasa dilakukan dalam mendidik siswa tunagrahita, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa guru sering menggunakan kalimat ajakan agar siswa tunagrahita lebih memahami setiap perkataan guru. Kalimat ajakan yang merupakan kalimat yang menyatakan ajakan kepada seseorang untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Peneliti juga setuju dengan hal itu, karena dengan ajakan guru juga ikut terlibat dalam mencontohkan sesuatunya terlebih dahulu baru meminta siswa untuk

mengikutinya. Namun jika selalu dengan menggunakan kalimat ajakan akan membuat siswa manja dengan begitu siswa akan bergantung pada guru. Maka dari itu penting untuk guru mencoba atau menerapkan metode komunikasi yang berbeda contoh seperti kalimat perintah. Guru dalam menerapkan kemandirian dan kepercayaan diri pada siswa harusnya sesekali menggunakan kalimat perintah yang dimana merupakan kalimat yang mengandung unsur intonasi penegasan sehingga siswa tunagrahita mungkin akan lebih mendengarkan setiap perkataan dari guru.

2. Dan diharapkan untuk kita semua yang merupakan makhluk sosial untuk tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, khususnya untuk anak yang terlahir tidak normal. Anak berkebutuhan khusus juga tidak ingin lahir menjadi anak tidak normal, mereka bukan kotoran yang harus jijik jika melihatnya dan mereka juga bukan virus mematikan yang harus diasingkan karena takut terinfeksi, tetapi mereka itu sama seperti kita, seperti anak normal. Untuk itu marilah kita sama-sama membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan kehidupan dan mendapatkan pelayanan pendidikan dengan baik. Kita sebagai sesama manusia haruslah memberikan semangat dan motivasi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat bangkit dan termotivasi untuk merasa percaya diri dilingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agus M, Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- , 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Djisman S. dan Samuel Pardede. 1997. *Pola Hidup Mandiri*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media
- Effendi, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- , 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- , 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Kartono, Kartini. 2018. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Kriyantono, Rachmad. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mais, Asrorul. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Pustaka Abadi

- Meliono. 2000. *Belajar Mandiri, Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Gunung Agung
- Moeleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwoto. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press
- Rahmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2018. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jurnal:

- Fatma Laili. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1 No. 2 (182-184).
- Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*. Vol. 4 No. 2

Skripsi:

- Clara Fransiska D. (2017). *Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB C Dan C1 Yakut*

Purwokerto. Skripsi Oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Cory C Nasution. (2011). Peranan Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dengan Siswa Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Luar Biasa Al-Azhar Medan. Skripsi Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Ardiansyah, R. (2020). Inovasi Perpustakaan di Era New Normal.

Nindi Pratiwi. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SLB Pondok Kasih Medan. Skripsi Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Sri Handayani. (2009). Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita Kelas IV Semester II Di SLB/C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi Mahasiswa Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Syamsul Bahri Alhafid. (2018). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Kemandirian. Skripsi Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Ardiansyah, Ramdani. "Inovasi Perpustakaan di Era New Normal." (2020)

ARDIANSYAH, Ramdani. Inovasi Perpustakaan di Era New Normal. 2020.

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK

KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH

LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa?
2. Kesulitan apa saja yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung?
3. Bagaimana cara anda menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada siswa?
4. Metode pembelajaran seperti apa yang membuat siswa tertarik?
5. Dalam hal kemandirian, adakah metode khusus dalam membentuk kemandirian siswa? Apakah menggunakan kalimat perintah atau ajakan?
6. Dalam berkomunikasi dengan siswa, adakah pengulangan komunikasi yang dilakukan agar siswa lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan?
7. Kalimat ajakan seperti apa yang sering digunakan?
8. Bagaimana strategi komunikasi yang anda lakukan dengan siswa untuk melatih dirinya belajar cara membuka, memakai sepatu dan meletakkan

9. sepatunya ke rak yang sudah disediakan serta untuk buang air besar atau kecil sendiri?
10. Apa saja kesulitan siswa ketika dilatih untuk mandiri, seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil. Bagaimana cara anda menangani kesulitan tersebut?
11. Apakah siswa sudah mampu melakukan kemandirian seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil sendiri?
12. Adakah apresiasi yang anda berikan ketika siswa berhasil dalam menerapkan kemandirian dengan baik?

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Selain kemandirian, bagaimana cara anda berkomunikasi dengan siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa?
2. Apakah siswa sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini?
3. Adakah kesulitan yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan bagaimana cara anda menanganinya?
4. Apakah siswa sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat?

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH
LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

1. Apa pendapat anda terkait dengan kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati ini?
2. Adakah perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunagrahita selama bersekolah di SLB Mutiara Hati ini?
3. Menurut pendapat anda, apakah komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa sudah efektif?
4. Apakah ada keluhan yang disampaikan guru kepada anda ketika mereka mengajar siswa tunagrahita?
5. Bagaimana seharusnya startegi komunikasi yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang guru kepada siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka?

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK

KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH

LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama : Rahma Syafitri, S.Pd

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Guru Tunagrahita Ringan

Jenis Kelamin : Perempuan

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Bagaimana cara Ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Wahyu?

Jawaban: Wahyu ini siswa berkebutuhan khusus ganda, ada tunarungu ada tunagrahita. Jadi untuk berkomunikasi dia harus tatap kita, pandangannya harus ke kita sehingga dia tau apa yang kita tanya.

2. Kesulitan apa saja yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung?

Jawaban: Kesulitannya karena dia gak mendengar tadi jadi dia tidak memperhatikan, tapi kalau dia memperhatikan apa yang kita tanya maka dia bisa menjawab. Jadi kesulitannya dikala dia tidak memperhatikan kita.

3. Bagaimana cara Ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Wahyu?

Jawaban: Menangani kesulitannya dia itu harus kita panggil untuk mengarah ke kita, karena dia juga ada tunarungunya maka kita kalau mau berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat.

4. Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Wahyu tertarik?

Jawaban: Metode pembelajarannya itu menggunakan metode praktek, jadi kita mempraktekkan langsung. Misalnya saya bilang “ini huruf apa?”, “dibaca apa?”, “coba gambarkan dibukunya” seperti itu.

5. Dalam hal kemandirian, adakah metode khusus dalam membentuk kemandirian Wahyu? Apakah menggunakan kalimat perintah atau ajakan?

Jawaban : Kalau saya lebih kepada kalimat ajakan, jadi dia mudah untuk memahami. Karena siswa tunagrahita ini tidak bisa diarahkan menggunakan kalimat perintah, kalimat perintah kan cenderung dengan intonasi yang kuat jadi dia akan merasa kalau lagi dimarahin. Terus kalau udah *mood* nya gak bagus dia tidak akan mau mengerjakan apa yang kita minta. Selain itu dalam membentuk kemandiriannya saya juga sering menggunakan simbol atau media seperti mengenalkan sabun kepada Wahyu dan memberitahukan bahwa itu digunakan untuk cuci tangan terkhusus setelah buang air besar dan kecil, dan mengenalkan rak sepatu kepada Wahyu dan memberitahukan bahwa itu sebagai tempat untuk menempatkan sepatu. Seperti itu.

6. Kalimat ajakan seperti apa yang sering digunakan?

Jawaban : Banyak sih, kalau yang sering digunakan itu seperti “Wahyu, ayo nak disusun yang rapi bukunya”, “ayo nak, tolong disapu kelasnya ya?”, “ayo buka sepatunya ya, letakan disitu”.

7. Dalam berkomunikasi dengan Wahyu, adakah pengulangan komunikasi yang dilakukan agar Wahyu lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan?

Jawaban: Ada, tapi tidak bisa dipastikan berapa kali pengulangan komunikasinya semua itu tergantung seberapa cepat siswa menangkapnya.

Tapi kalau Wahyu, dua atau tiga kali pengulangan dia pasti sudah mengerti apa yang kita sampaikan.

8. Bagaimana strategi komunikasi yang Ibu lakukan dengan Wahyu untuk melatih dirinya belajar cara membuka, memakai sepatu dan meletakkan sepatunya ke rak yang sudah disediakan serta untuk buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Untuk melatih Wahyu itu hanya dengan arahan dan bimbingan dengan kalimat ajakan tadi. Terus kita biasakan untuk tiap harinya harus membuka sepatu sendiri, melepas dan meletakkan ke rak sepatu lama kelamaan dia akan terbiasa dan mandiri sendiri. Kalau untuk makan dan minum Wahyu memang dari awal masuk sekolah sudah mandiri karena mungkin sudah terlatih dirumahnya. Untuk buang air besar dan kecil Wahyu awalnya saya didampingi, dibimbing, diarahkan untuk menyiram sampai bersih, begitu terus hingga akhirnya dia terlatih, terbiasa dan sudah tidak perlu didampingi lagi.

9. Apa saja kesulitan Wahyu ketika dilatih untuk mandiri, seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil. Bagaimana cara anda menangani kesulitan tersebut?

Jawaban : Kesulitan dalam melatih Wahyu ini karena tidak mendengar tadi. Jadi dalam berkomunikasi harus memakai bahasa isyarat. Itu saja sih kesulitannya.

10. Apakah Wahyu sudah mampu melakukan kemandirian seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak

sepatu, serta buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Sudah sangat mampu, maka dari itu dia masuk ke tunagrahita ringan. Karena segala sesuatunya termasuk kemandiriannya dia sudah bisa lakukan sendiri. Tapi memang harus sesekali kita arahkan, kita bimbing supaya dia tidak lupa dengan apa yang sudah diajarkan.

11. Adakah apresiasi yang Ibu berikan ketika Wahyu berhasil dalam menerapkan kemandirian dengan baik?

Jawaban : Pastinya saya beri. Tapi bukan apresiasi seperti memberikan hadiah gitu. Dengan memberikannya pujian seperti “bagus”, “wah pintar” ditambah dengan acungan jempol dan tepuk tangan maka dia akan terus semangat untuk melakukan sesuatu.

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Selain kemandirian, bagaimana cara Ibu berkomunikasi dengan Wahyu dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Wahyu?

Jawaban : Untuk meningkatkan kepercayaan Wahyu sama halnya dengan yang tadi, terus kita kasih semangat, pujian dengan itulah dia akan percaya diri.

2. Apakah Wahyu sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini?

Jawaban : Sama sekali belum punya rasa percaya diri. Sekolah pun masih ditungguin mamaknya. Mungkin karena baginya ini masih asing karena kan biasanya dirumah, kalau sekarang dilingkungan sekolah pastinya masih malu-malu untuk bergaul sama siswa lain.

3. Adakah kesulitan yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Wahyu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan bagaimana cara Ibu menanganinya?

Jawaban : Pastinya ada. Wahyu masih takut untuk berhadapan dengan orang banyak, jadi sulit untuk mengajaknya mengikuti kegiatan diluar sekolah. Menanganinya ya terus melatih mereka dan dibiasakan untuk berhadapan dengan banyak orang dengan mengajaknya mengikuti kegiatan seperti renang agar dia pun terbiasa dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

4. Apakah Wahyu sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat?

Jawaban : Sejauh ini Wahyu sudah bisa dikatakan mampu menyesuaikan diri dilingkungan sekolah. Tapi kalau dilingkungan luar dari sekolah saya kurang tau karena sudah diluar dari pantauan. Tapi pada umumnya kalau sudah percaya diri dilingkungan sekolah pastinya juga sudah percaya diri dilingkungan luar dari sekolah. Tapi banyak orangtua terkadang malah melarang anaknya untuk bergaul dengan anak normal lainnya dikarenakan adanya kekurangan dari anaknya itu. Takut jika anaknya nanti di ejek, diasingkan bahkan dilempar batu.

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama : Hardianti Syafitri, S.Pd

Usia : 27 Tahun

Pekerjaan : Guru Tunagrahita Sedang

Jenis Kelamin : Perempuan

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Bagaimana cara Ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Nadin?

Jawaban : Melakukan pendekatan dengan Nadin harus bercerita dulu, karena Nadin suka dengan cerita kemudian dia akan menyambut tentang cerita kita.

2. Kesulitan apa saja yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung?

Jawaban : Kesulitannya itu karena Nadin ini dalam berbicara vokalnya masih kurang jelas jadi terkadang saya itu gak paham apa yang dikatakannya. Jadi gak nyambung, dia bicaranya apa saya jawabnya apa gitu.

3. Bagaimana cara Ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Nadin?

Jawaban : Caranya itu ya dengan terus melati Nadin untuk belajar huruf-huruf vokal sehingga dengan begitu akan membuat Nadin mudah dan jelas untuk berkomunikasi. Saya juga sering melatihnya untuk mengenal misalnya beberapa nama hewan, buah, warna dengan menggunakan gambar jadi dia akan lebih

memahaminya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/3/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

4. Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Nadin tertarik?

Jawaban : Yang sering saya lakukan agar membuat Nadin fokus dan tertarik untuk belajar adalah dengan menggunakan metode bernyanyi. Nah, jadi saya itu memberikan tugas ke mereka khususnya Nadin dan menyalakan lagu anak-anak. Dengan begitu dia akan senang dan ikut menyanyi juga, walaupun sambil nyanyi tapi Nadin tetap fokus dalam mengerjakan tugas yang saya kasih tadi.

5. Dalam hal kemandirian, adakah metode khusus dalam membentuk kemandirian Nadin? Apakah menggunakan kalimat perintah atau ajakan?

Jawaban : Dengan kalimat ajakan, karena siswa tunagrahita ini tidak bisa diperintah harus dengan kalimat ajakan yang halus. Kalau kita pakai kalimat perintah kan ada unsur penegasan didalamnya nah pastinya memakai intonasi yang kuat pula, nanti siswa akan merasa dimarahin, dibentak alhasil mereka tidak akan melakukan apa yang kita perintah.

6. Dalam berkomunikasi dengan Nadin, adakah pengulangan komunikasi yang dilakukan agar Nadin lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan?

Jawaban : Pastinya ada, apalagi untuk siswa tunagrahita ini kita tidak bisa cuma sekali dalam komunikasinya. Harus ada pengulangan komunikasi sampai dia benar-benar paham apa yang saya sampaikan.

7. Kalimat ajakan seperti apa yang sering digunakan?

Jawaban : Kalimat ajakannya yang sering saya gunakan itu seperti “ayo susun sepatunya di rak sepatu”, “ayo nak, disapu kelasnya ya”

8. Bagaimana strategi komunikasi yang Ibu lakukan dengan Nadin untuk melatihdirinya belajar cara membuka, memakai sepatu dan meletakkan sepatunya ke

rak yang sudah disediakan serta untuk buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Dengan menggunakan kalimat ajakan tadi, pertama-tama saya tunjukkan video yang mengenalkan beberapa bagian sepatu misalnya tali sepatu, rak sepatu kemudian saya ajak untuk mempraktekkannya diluar. Saya mencontohkan langsung seperti “ayo susun sepatunya di rak sepatu” dengan cara saya mencontohkan terlebih dahulu sepatu saya di buka dan diletakkan di rak sepatu kemudian mereka akan mengikutinya. Kemandirian yang perlu dibimbing untuk Nadin itu menyapu ruangan kelas, buang air besar atau kecil sendiri dia harus dibimbing dulu dan sekaligus diberikan arahan dengan contoh seperti “disiram banyak-banyak ya nak”, “pakai sabun ya nak” seperti itu hingga Nadin mengerti dan akan mandiri dengan sendirinya.

9. Apa saja kesulitan Nadin ketika dilatih untuk mandiri, seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil. Bagaimana cara Ibu menangani kesulitan tersebut?

Jawaban : Kalau kesulitan sih tidak begitu ada kesulitan ya, saya hanya perlu membimbing Nadin memberikan arahan setiap harinya dan selalu membiasakan hingga pada akhirnya dia akan terbiasa dan mandiri dengan sendirinya.

10. Apakah Nadin sudah mampu melakukan kemandirian seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Saat ini Nadin sudah mulai bisa menerapkan kemandirian tetapi dengan begitupun Nadin harus tetap dibimbing terus menerus karena Nadin sering lupa dengan apa yang sudah diajarkan kepadanya. Dengan memberikannya arahan secara berulang-ulang.

11. Adakah apresiasi yang Ibu berikan ketika Nadin berhasil dalam menerapkan kemandirian dengan baik?

Jawaban : Nadin ini sukanya makan. Jadi apapun keberhasilan yang dia capai saya hanya memberikannya makanan juga sekaligus dengan pujian. Dia akan senang dan semangat untuk melakukan sesuatunya lagi.

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Selain kemandirian, bagaimana cara Ibu berkomunikasi dengan Nadin dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Nadin?

Jawaban : Agar meningkatkan kemandirian Nadin tetap selalu memberikannya pujian-pujian dengan begitu dia akan semangat dengan kemampuan yang dia miliki dan juga melatihnya untuk ikut dalam setiap perlombaan yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Saya dan Nadin pernah menginap dihotel beberapa hari untuk mengikuti perlombaan, nah disitu dia cuma lengketnya sama saya aja. Tapi kan tidak bisa gitu, saya juga ada yang harus dilakukan. Nah jadi saya hanya memberikannya makanan dan sekaligus pujian seperti “ayo nak, Nadin kan anak pintar” maka begitu dia akan semangat dan percaya diri. Sese kali saya teriak-teriak ketika Nadin sedang lomba “ayo Nadin..ayo Nadin” seperti itu.

2. Apakah Nadin sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini?

Jawaban: Sama sekali belum. Nadin awal masuk sekolah dekatnya hanya dengan saya karena saya gurunya. Dan juga hanya dekat dengan teman-teman sekelasnya saja.

3. Adakah kesulitan yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Nadin dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan bagaimana cara anda menanganinya?

Jawaban : Kesulitannya itu karena Nadin tidak berani untuk tampil pada suatu kegiatan seperti perlombaan jika tidak ditemani atau didampingi oleh saya.

Namun seperti yang saya katakan tadi, saya hanya selalu memberikannya pujian-pujian “ayo Nadin pasti bisa”, “semangat nak” dan sesekali memberikannya permen agar dia senang.

4. Apakah Nadin sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat?

Jawaban : Sejauh ini menurut saya, Nadin sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disekolahnya, kalau sudah percaya diri disekolah pasti juga percaya diri di lingkungan masyarakat.

HASIL WAWANCARA
STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH
LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama : Widyasari Anggraini Hasibuan, S.KM

Usia : 27 Tahun

Pekerjaan : Guru Tunagrahita Sedang

Jenis Kelamin : Perempuan

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Bagaimana cara Ibu melakukan pendekatan komunikasi dengan Ikhsan?

Jawaban : Melakukan pendekatan dengan Ikhsan saya awalnya dan bertanya mengenai kesehariannya dulu contohnya seperti “Ikhsan tadi sarapan apa?” atau “Tadi pergi sekolah diantar siapa?”. Atau mengajaknya bermain dulu. Dengan begitu lama kelamaan kan dia jadi dekat dengan saya.

2. Kesulitan apa saja yang sering terjadi ketika proses komunikasi berlangsung?

Jawaban : Kesulitannya itu tergantung *mood* kalau *mood* nya lagi bagus komunikasinya pasti lancar, dia akan merespon. Tapi kalau *mood* nya lagi gak bagus, udahlah apapun yang kita tanya atau kita perintah dia tidak akan mau.

3. Bagaimana cara Ibu menangani kesulitan dalam proses komunikasi pada Ikhsan?

Jawaban : Caranya itu ya kalau saya membiarkannya saja sampai *mood* nya baik sendiri, kemudian saya akan mendekatinya dan bertanya seperti “kenapa nak”, “kenapa kok merajuk”, kalau dia tetap saja tidak merespon saya akan

bilang begini “jangan merajuk, nanti Ibu kasih hadiah”. Nah dengan begitu dia mulai tersenyum.

4. Metode pembelajaran seperti apa yang membuat Ikhsan tertarik?

Jawaban : Metode pembelajaran yang buat Ikhsan tertarik itu dengan metode praktek langsung dengan cara mengenal huruf kemudian saya mengajaknya untuk menuliskannya. Lalu seperti mengenal beberapa nama hewan yang kemudian mempraktekkannya didepan teman-temannya untuk menirukan suara hewan tersebut.

5. Dalam hal kemandirian, adakah metode khusus dalam membentuk kemandirian Ikhsan? Apakah menggunakan kalimat perintah atau ajakan?

Jawaban : Untuk membentuk kemandirian pada Ikhsan itu hanya dengan menggunakan bahasa lisan sederhana. Dalam membentuk kemandirian pada Ikhsan tidaklah begitu sulit, karena Ikhsan sudah sepenuhnya mandiri jadi paling sedikit ada juga menggunakan kalimat ajakan kemudian saya juga sering menggunakan media untuk membentuk kemandiriannya seperti misalnya agar Ikhsan dapat mandiri untuk belajar tanpa diarahin oleh saya, nah saya awalnya mengenalkan beberapa gambar hewan, huruf, buah, serta beberapa jenis-jenis gejala alam seperti hujan, pelangi dan sebagainya pada Ikhsan. Kemudian saya beri dia tugas dan menyuruhnya untuk mengerjakannya, nah dari situ dia sudah tampak mandiri dalam mengerjakan tugasnya.

6. Dalam berkomunikasi dengan Ikhsan, adakah pengulangan komunikasi yang dilakukan agar Ikhsan lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan?

Jawaban : Dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita khususnya Ikhsan, walaupun sudah mandiri tetapi Ikhsan belum mandiri dalam pelajaran, jadi

pastinya harus ada beberapa pengulangan komunikasi saya kepada Ikhsan sampai dia benar-benar paham dengan apa yang sudah disampaikan.

7. Kalimat ajakan seperti apa yang sering digunakan?

Jawaban : Kalimat ajakannya yang sering saya gunakan itu “ayo cepat diselesaikan tugasnya, siapa yang sudah siap ibu kasih pulang”, atau kalau mau menyuruh Ikhsan untuk menyapu tetap menggunakan kalimat yang lembut dan sederhana seperti “Ikhsan, tolong bantu ibu sapu kelasnya ya nak..”.

8. Bagaimana strategi komunikasi yang Ibu lakukan dengan Ikhsan untuk melatih dirinya belajar cara membuka, memakai sepatu dan meletakkan sepatunya ke rak yang sudah disediakan serta untuk buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Yang saya lakukan hanya membimbingnya dan selalu memberikan arahan saja, Ikhsan ini sepenuhnya sudah bisa melakukan sesuatu dengan sendiri tapi walau begitu dia juga harus selalu dikasih arahan seperti misalnya dia izin mau buang air besar, nah saya hanya bilang gini “disiram sampai bersih ya”, “Ikhsan, jangan lupa nanti tangannya dicuci bersih pakai sabun ya”. Kemungkinan juga karena dia sudah terlatih melakukan sesuatu dengan sendiri dirumahnya jadi terbawa sampai ke sekolah.

9. Apa saja kesulitan Ikhsan ketika dilatih untuk mandiri, seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil. Bagaimana cara Ibu menangani kesulitan tersebut?

Jawaban : Kalau kesulitan sih tidak begitu ada kesulitan ya, karena dia sudah mandiri paling tidak saya hanya perlu membimbing Ikhsan memberikan arahan setiap harinya.

10. Apakah Ikhsan sudah mampu melakukan kemandirian seperti membuka sepatu sendiri, memakai sepatunya sendiri, bahkan menempatkannya di rak sepatu, serta buang air besar atau kecil sendiri?

Jawaban : Sejauh ini Ikhsan sudah mulai bisa menerapkan kemandirian tetapi dengan begitupun harus tetap dibimbing terus menerus karena terkadang dia sering lupa dengan apa yang sudah diajarkan kepadanya.

11. Adakah apresiasi yang Ibu berikan ketika Ikhsan berhasil dalam menerapkan kemandirian dengan baik?

Jawaban : Ada, apresiasinya itu pujian. Saya memberikan pujian-pujian agar dia jadi lebih bersemangat lagi untuk melakukan sesuatu seperti “wah Ikhsan pintar”.

Strategi komunikasi guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa disekolah luar biasa Mutiara Hati Kelurahan Sei Rotan Medan

1. Selain kemandirian, bagaimana cara Ibu berkomunikasi dengan Ikhsan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Nadin?

Jawaban : Dengan selalu memberikannya pujian dan semangat agar Ikhsan dapat lebih percaya diri.

2. Apakah Ikhsan sudah memiliki rasa percaya diri ketika baru mulai bersekolah disini?

Jawaban: Sama sekali belum. Namun karena dia sering diajak untuk ikut dalam perlombaan dia jadinya terbiasa untuk berhadapan dengan banyak orang.

3. Adakah kesulitan yang terjadi dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Ikhsan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan bagaimana cara anda menanganinya?

Jawaban : Tidak ada kesulitan ya, karena Ikhsan ini sudah dapat dikatakan sangat percaya diri.

4. Apakah Ikhsan sudah percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat?

Jawaban : Sejauh ini menurut saya, Ikhsan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru disekolahnya, kalau sudah percaya diri disekolah pasti juga percaya diri di lingkungan masyarakat.

HASIL WAWANCARA

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA MUTIARA HATI KELURAHAN SEI ROTAN MEDAN

Data Diri Informan

Nama : Agusmaniar, S.Pd.I, M.Pd

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Kepala Sekolah SLB Mutiara Hati

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apa pendapat Ibu terkait dengan kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati ini?

Jawaban : Sejauh yang saya amati mereka sudah dapat dikatakan mandiri.

2. Adakah perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri siswa tunagrahita selama bersekolah di SLB Mutiara Hati ini?

Jawaban : Ada, ada peningkatan setelah mereka mulai bersekolah disini.

Mereka sudah bisa melakukan sesuatunya dengan sendiri. Dan sudah punya rasa percaya diri dalam menyesuaikan diri dilingkungan sekitarnya.

3. Menurut pendapat Ibu, apakah komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa sudah efektif?

Jawaban: Sudah efektif, karena dalam proses belajar mengajarpun guru menggunakan gambar-gambar sebagai medianya sehingga siswa mudah memahaminya dan yang paling penting haruslah ada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa untuk membangun kedekatan.

4. Apakah ada keluhan yang disampaikan guru kepada Ibu ketika mereka mengajar siswa tunagrahita?

Jawaban : Sejauh ini tidak ada guru yang mengeluh dalam mendidik siswa-siswa kepada saya khususnya siswa tunagrahita. Karena disini selain siswanya baik, sopan, sekolah juga memberikan fasilitas yang mendukung untuk proses belajar mengajar mereka. Semuanya lengkap sehingga memudahkan guru dalam mendidik siswa tunagrahita.

5. Bagaimana seharusnya strategi komunikasi yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang guru kepada siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka?

Jawaban : Komunikasi yang selalu di terapkan disini adalah menggunakan bahasa lisan disertai kalimat ajakan karena dengan begitu siswa-siswa tunagrahita akan lebih cepat memahami. Tapi jika menggunakan kalimat perintah mereka akan cenderung merasa takut, mereka berfikir bahwa kita itu sedang marah, karena kalimat perintah cenderung memiliki unsur penegasan dengan suara yang keras dan itu akan malah membuat mereka takut dan turut selalu memberikan dukungan semangat, arahan dan motivasi agar siswa menjadi mandiri dan percaya diri dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

6. Apakah saat pertama masuk sekolah siswa sudah memiliki rasa percaya diri?

Jawaban: Siswa yang bersekolah di SLB Mutiara Hati ini awal masuk sekolah masih sangat malu-malu, susah diatur dan kami sebagai guru juga memakluminya dikarenakan pastinya mereka belum terbiasa untuk bersosialisasi dan berhadapan dengan orang yang baru dikenal dan membiarkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan serta tak luput dari arahan-arahan guru dalam mendidik siswa dan dengan seiring berjalannya waktu, siswa-siswa tunagrahita saat ini perkembangannya sudah sangat

membalik, mereka sudah bisa melakukan sesuatu dengan sendiri, bersosialisasi dengan teman sebayanya yang walaupun bukan dari sekelasnya, sudah mau menyapa orang-orang yang baru dikenal, sudah mau berinteraksi dengan guru. Nah hal itu juga berkat didikan dari orang tua mereka, orang tua mereka sangat peduli dengan perkembangan anaknya. Karena faktor keluarga juga menjadi pendukung keberhasilan siswa.

HASIL OBSERVASI

Identitas Observer

Nama : Rahma Syafitri, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Guru di SLB Mutiara Hati

Data Observasi

Senin, 10 Februari 2020 pukul 08.00 WIB. Ibu Rahma memberikan pelajaran menulis dan belajar mengenal beberapa nama buah kepada Wahyu yang merupakan siswa berkebutuhan khusus ganda yaitu tunagrahita dan tunarungu. Di kelas Ibu Rahma berjumlah lima orang, seluruhnya adalah siswa tunagrahita taraf ringan. Ibu Rahma dalam memberikan proses belajar mengajar menggunakan benda-benda sebagai medianya dan khusus Wahyu, Ibu Rahma menggunakan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa isyarat dikarenakan Wahyu adalah siswa tunarungu sehingga untuk membuat Wahyu paham Ibu Rahma menggunakan bahasa nonverbal dalam mengajarnya.

Kelemahan IQ yang dimiliki oleh siswa tunagrahita membuat Ibu Rahma tidak bisa mengajar secara berkelompok namun harus satu-persatu dan adanya pengulangan pesan. Namun dikarenakan siswa tunagrahita ringan membuat Ibu Rahma tidak terlalu sulit untuk mengajar mereka.

Hari Kamis, 13 Februari 2020 pukul 08.00 WIB siswa-siswa tunagrahita diajarkan untuk selalu berdoa sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu, Ibu Rahma mengajarkan beberapa huruf-huruf abjad kepada Wahyu dan juga siswa lainnya, ketika mengajarkan huruf kepada Wahyu, Ibu Rahma menggunakan bahasa

nonverbal seperti gerakan tangan dan mimik wajah dikarenakan berkebutuhan ganda namun dalam mengajarkan kepada siswa lainnya Ibu Rahma menggunakan bahasa verbal serta dengan menggunakan benda-benda sebagai medianya dengan disampaikan menggunakan nada suara yang pelan agar siswa lebih memahami. Perharinya Ibu Rahma mengajarkan 10 huruf kepada Wahyu dan siswa lainnya. Jika sekiranya mereka sudah hafal maka hari selanjutnya akan belajar huruf abjad lainnya namun jika masih belum paham dan hafal maka Ibu Rahma akan mengulangi huruf yang sama dihari selanjutnya.

Selain mengajarkan beberapa huruf-huruf abjad, Ibu Rahma juga mengajarkan kemandirian kepada Wahyu dan siswa lainnya dengan mengenalkan beberapa benda-benda contohnya sabun dan rak sepatu. Ibu Rahma menerapkan kemandirian kepada siswa-siswa tunagrahita dengan selalu melepas sepatu sebelum memasuki ruangan kelas kemudian meletakkannya di rak sepatu yang sudah disediakan. Dalam menerapkan kemandirian kepada Wahyu dan siswa tunagrahita lainnya Ibu Rahma menggunakan komunikasi verbal dengan arahan-arahan. Terkadang Ibu Rahma juga mengajarkan siswa-siswa tunagrahita untuk menyapu ruangan kelas agar tetap bersih.

Jum'at, 14 Febuari 2020 pukul 10.00 WIB dimana waktu menunjukkan istirahat dimulai, Wahyu dan siswa-siswa tunagrahita lainnya diperbolehkan keluar, terlihat Wahyu sedang bermain dengan teman-temannya. Wahyu merupakan siswa yang mudah akrab dan bersosialisasi dengan siswa tunagrahita lainnya walau yang bukan dari kelasnya. Wahyu begitu percaya diri, tertawa, berlari-lari dengan teman-temannya. Ibu Rahma dalam meningkatkan kepercayaan diri pada Wahyu dan juga siswa tunagrahita lainnya adalah dengan selalu mengajak untuk turut ikut dalam kegiatan renang, sehingga akan mudah

bagi Wahyu untuk bersosialisasi dengan orang-orang baru. Ibu Rahma selalu mendekati diri dengan siswa-siswa tunagrahita. Hubungan interpersonal yang baik antara Ibu Rahma dan Wahyu dan siswa tunagrahita lainnya membuat Wahyu dan siswa tunagrahita lainnya bersikap baik dan selalu patuh kepada Ibu Rahma. Komunikasi yang dilakukan Ibu Rahma ketika dalam proses belajar mengajar serta proses penerapan kemandirian dan kepercayaan diri sangat efektif ketika siswa memberikan respon yang positif terhadap pesan yang Ibu Rahma sampaikan.

HASIL OBSERVASI

Identitas Observer

Nama : Hardianti Syafitri, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : Guru di SLB Mutiara Hati

Data Observasi

Kamis, 30 Januari 2020 pukul 10.00, Ibu Hardianti mengajarkan Nadin dan siswa tunagrahita lainnya untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai, setelah itu Ibu Hardianti memberikan pelajaran menulis huruf-huruf abjad kepada masing-masing siswa tunagrahita dan ketika selesai Ibu Hardianti lalu memberikan latihan-latihan menyusun gambar-gambar sesuai tempatnya. Di kelas Ibu Hardianti sangat berbeda dengan kelas Ibu Rahma dikarenakan perbedaan klasifikasi tunagrahita. Ibu Hardianti mengajar bagi siswa tunagrahita taraf sedang. Siswa tunagrahita yang berada di kelas berjumlah 8 orang. Masing-masing memiliki karakteristik berbeda-beda, untuk Nadin sendiri adalah siswa tunagrahita yang aktif, aktif dalam belajar dan aktif untuk kegiatan diluar sekolah seperti perlombaan.

Ibu Hardianti menerapkan kemandirian pada Nadin dan juga siswa tunagrahita lainnya dengan menggunakan video sebagai metode pembelajarannya kemudian melakukan praktek langsung dimana isi dari video itu ialah mengenalkan beberapa bagian dari sepatu seperti tali sepatu, rak sepatu, alas sepatu dengan mencontohkan langsung Ibu Hardianti membuka sepatunya kemudian meletakkannya ke rak sepatu dan mengarahkan Nadin dan juga siswa

lainnya untuk mengikuti apa yang sudah dicontohkan. Dari itulah kemudian membuat siswa tunagrahita untuk selalu terbiasa membuka sebelum memasuki ruangan kelas.

Senin, 03 Februari 2020 pukul 08.00 WIB, Ibu Hardianti melatih Nadin dan juga siswa tunagrahita lainnya untuk mengenal beberapa nama buah dan hewan menggunakan gambar-gambar dan benda-benda sebagai medianya, kemudian memberikan latihan menulis angka-angka. Dalam proses belajar Ibu Hardianti sering memainkan lagu-lagu anak-anak agar Nadin dan siswa lain lebih bersemangat mengerjakannya. Ibu Hardianti membimbing mereka secara perlahan dan berulang-ulang agar Nadin dan juga siswa tunagrahita lainnya mengerti pesan yang disampaikan.

Selasa, 04 Februari 2020 pukul 08.00 WIB, Ibu Hardianti kembali mengarahkan Nadin dan siswa lain untuk membuka sepatu dan meletakkannya ke rak sepatu untuk lebih memastikan apakah siswa sudah mandiri atau tidak. Sering sekali Ibu Hardianti menyuruh Nadin untuk menyapu kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada Nadin, Ibu Hardianti sering mengajak Nadin untuk ikut serta dalam perlombaan khusus anak berkebutuhan khusus diluar sekolah, hal itu dilakukan agar Nadin lebih terbiasa dan berani untuk tampil didepan banyak orang dengan selalu memberikan kalimat-kalimat pujian untuk menambah semangat Nadin.

HASIL OBSERVASI

Identitas Observer

Nama : Widyasari Anggraini, S.KM

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 27 Tahun

Pekerjaan : Guru di SLB Mutiara Hati

Data Observasi

Senin, 10 Februari 2020 pukul 08.00 WIB, seperti biasanya Ibu Widya memulai dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Ibu Widya selalu membiasakan untuk bernyanyi setelah berdoa seperti lagu anak-anak „balonku ada lima“, „pelangi“, „cicak didinding“, ini selalu dilakukan Ibu Widya bertujuan untuk membangkitkan semangat Ikhsan dan juga siswa tunagrahita lainnya untuk belajar. Ibu Widya melakukan hubungan interpersonal dengan siswa bukan hanya didalam kelas saja, namun pada saat jam istirahat juga dengan menemani Ikhsan untuk makan siang.

Ibu Widya menerapkan kemandirian pada Ikhsan tidaklah terlalu sulit sebab Ikhsan adalah siswa yang mandiri, semuanya sepenuhnya sudah bisa ia kerjakan sendiri walaupun sedikitnya harus dibimbing dahulu. Masalahnya adalah Ikhsan hanya belum bisa mengikuti pelajaran akademik seperti menulis, mengeja, berhitung, membaca sebab itu untuk hal ini Ibu Widya terus selalu membimbing dan mengajari Ikhsan dengan secara berulang-ulang. Menghafal beberapa huruf abjad yang diajarkan Ibu Widya pada Ikhsan hanya beberapa saja karena siswa tunagrahita ini tidak dapat mengerti jika diajarkan terlalu banyak.

Kamis, 13 Februari 2020 pukul 10.00 WIB, Ibu Widya melatih kepercayaan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/3/21

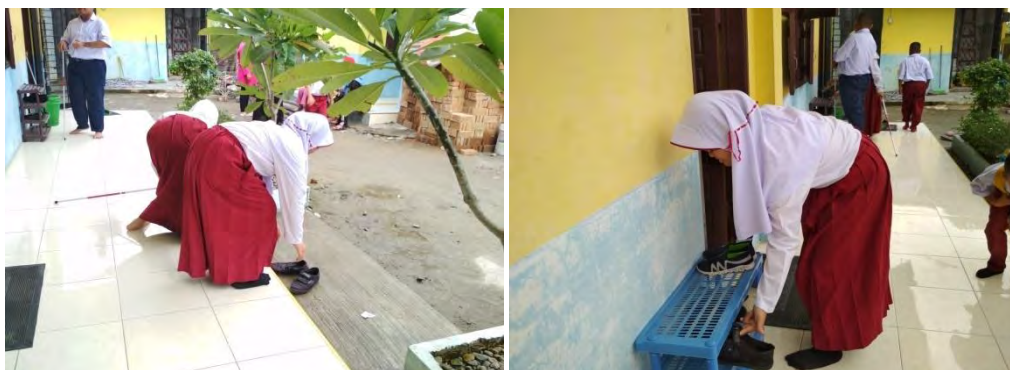
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

diri Ikhsan dan siswa tunagrahita lainnya dengan menirukan suara hewan didepan kelas. Tanpa malu-malu Ikhsan menirukan suara burung didepan kelas dan disaksikan oleh teman-temannya, Ikhsan sangat percaya diri. melatih Ikhsan untuk percaya diri juga tidak ada kesulitan, ia mudah bergaul, besosialisasi dengan teman-teman walaupun bukan yang dari kelasnya.

DOKUMENTASI

Nadin (Siswa Tunagrahita Taraf Sedang)



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/3/21

Access From (repository.uma.ac.id)9/3/21

Wahyu (Siswa Tunagrahita Taraf Ringan)



Ikhsan (Siswa Tunagrahita Taraf Sedang)



Media yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar





SEKOLAH LUAR BIASA SLB MUTIARA HATI

JL. PENDIDIKAN III DESA SEI ROTAN HP. 0813 6214 5289 KEC. PERCUT SEI TUAN

Nomor : /SLB/MH/II/2020
Lampiran :
Perihal : Surat Telah Melakukan
Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area
Jl. Kolam No 1 Medan Estate
Medan -20223

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Medan Estate No : 079/FIS.3/01.10//I/2020 tanggal 27 Januari 2020, perihal izin pengambilan data/riset, maka dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Andryanti Fitrya
NPM : 16.853.0006
Program studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kepercayaan Diri siswa di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Sumatera Utara

Telah melakukan pengambilan data/riset di sekolah Luar Biasa MUTIARA HATI (SLB MUTIARA HATI) Tembung, Jalan Pendidikan III Dusun IV Desa Sei Rotan Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, terhitung mulai tanggal 30 Januari 2020 sampai tanggal 14 Februari 2020.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sei Rotan, 20 Februari 2020
Kepala SLB MUTIARA HATI

AGUSMANIAR S.Pd.I.M.Pd



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolang Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Settabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 079 /FIS.3/01.10/1/2020
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

27 Januari 2020

Kepada Yth,
Bapak/ Ibu Pimpinan
Ka. SLB Mutiara Hati Sumatera Utara
Jl. Pendidikan III Dsn IV, Tembung

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut .

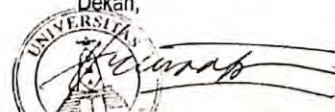
Nama : Andryanti Fitrya
N P M : 168530006
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke SLB Mutiara Hati Sumatera Utara, dengan judul Skripsi **"Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk kemandirian Dan Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Sumatera Utara"**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Heri Kusmanto, MA

CC : File,-